



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

UPT PUSAT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH (P3I)

KAMPUS I : Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo 61215 Telp. 0318945444, 8928097 Faks. 8949333

website : www.umsida.ac.id

email : p3i@umsida.ac.id

Nomor : E.6/62/33.00/KET/VII/2017
Perihal : Surat Keterangan Tidak Plagiat
Lampiran : -

Kepada Yth.

Bapak Ghozali Rusyid Affandi
Di

Tempat

Assalamua'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan adanya permohonan Surat Keterangan Tidak Plagiat untuk artikel berjudul:

1. Exploring Factors The Children's Meaning In Parents' Perspective: Focusing on Education, Family Status, Original Country, Residance, And Belief System
2. Internalisasi Nilai-Nilai Transendensi Islami Untuk Meningkatkan Resilensi Pasca Tsunami di Aceh (Studi Literatur Melalui Peran Keluarga)
3. Karakter Positif Perspektif Al-Qur'an
4. Pemahaman Tentang Penyebab Serta Dinamika Psikologis Siswa yang Membolos Sekolah (Suatu Telaah Melalui Studi Kasus)
5. Religiusitas Sebagai Prediktor Terhadap Kesehatan Mental Studi terhadap Pemeluk Agama Islam
6. Tepatkah Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST) Untuk Mengukur Kesiapan Sekolah Siswa Sekolah Dasar Awal Pada Konteks Indonesia? (Analisis Empirik Berdasar Teori Tes Klasik)

dengan penulis Bapak Ghozali Rusyid Affandi, maka dengan ini Pusat Pengembangan Publikasi Ilmiah (P3I) UMSIDA, berdasarkan hasil cek plagiasi (Ithenticate), menyatakan artikel tersebut tidak plagiat dan telah mengikuti kaidah penulisan sesuai Committee on Publication Ethics (COPE). Artikel yang bersangkutan digunakan untuk keperluan pengajuan kepangkatan.

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan, mohon untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Warek I
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Dr. Akhtim Wahyuni, M.Ag.

Sidoarjo, 6 Juli 2017

Ka. Sie Pusat Pengembangan Publikasi Ilmiah (P3I)
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

M. Tanzil Multazam, S.H., M.Kn.



KARAKTER POSITIF PERSPEKTIF AL- QUR'AN

By Ghozali Rusyid Affandi

KARAKTER POSITIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ghozali Rusyid Affandi

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Nuzulul Qoyyimah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak

Kehidupan individu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang budayanya, sebab budaya merupakan representasi dari kepercayaan, nilai-nilai yang dianutnya serta norma yang berlaku didalamnya yang sudah menginternalisasi dalam kehidupan seseorang. Kepercayaan dan nilai-nilai ini merupakan bagian dari kehidupan beragama yang sejak kecil ditanamkan oleh keluarga dan lingkungannya. Dalam kaitannya dengan karakter positif, maka pemaknaan karakter positif mana yang lebih penting bagi individu akan berbeda dengan individu lain yang berlatar belakang budaya berbeda. Keberagaman budaya ini digambarkan oleh Huntington (dalam Kim, 2010) dalam bentuk peradaban dunia yang terbagi menjadi beberapa peradaban besar, salah satunya adalah Peradaban Muslim. Sudah barang tentu, Peradaban Muslim akan memiliki kepercayaan dan nilai yang berbeda dengan peradaban lainnya yang akan mempengaruhi individu didalamnya dalam memaknai karakter positif. Pemaknaan karakter positif bagi umat muslim tidak bisa dilepaskan dari ajaran yang ada dalam kitab sucinya yaitu Al Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali karakter positif yang bersumber dari Al Qur'an yang merupakan kitab suci Umat Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi (teks) yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis konten dan dilanjutkan dengan analisis deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 18 karakter positif yang terkandung dalam Al Qur'an dengan karakter positif yang paling banyak ditemukan adalah transendensi. Selanjutnya adalah sabar, kemudian diikuti pengetahuan, ikhsan, sopan santun, tanggung jawab, adil, persaudaraan, tawadlu', istiqomah, kasih sayang, amanah, memaafkan, optimis, jujur, bijaksana, berlomba dalam kebaikan dan cinta kebersihan.

Kata Kunci: Karakter Positif, Al Qur'an

Membangun karakter adalah satu-satunya cara untuk mengatasi keterbatasan bawaan yang sudah ada dalam kepribadian seseorang. Karakter merupakan sebuah kemenangan individu, karena esensi dari karakter itu sendiri ialah segala sesuatu yang dipelajari untuk dipikirkan, dirasakan atau dilakukan yang sebenarnya tidak alamiah dan membutuhkan usaha untuk mengembangkannya. Sesuatu dikatakan positif apabila sesuatu itu memberikan nilai yang baik. Sesuatu dikatakan baik apabila dapat memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai yang diharapkan dan dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Hal ini dikarenakan sesuatu yang baik ialah sesuatu yang dapat memenuhi hasrat kebutuhan manusia.

Karakter positif ialah berarti individu yang memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional,

logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik ataupun unggul. Selain itu, individu itu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadarannya tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Individu yang berkarakter baik ataupun unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Menjadi berkarakter berarti dapat mengembangkan sifat-sifat positif yang di luar sifat-sifat bawaan individu secara alamiah. Pada akhirnya yang akan menentukan kualitas kehidupan yang unggul seseorang adalah karakter positif. Kedudukan karakter positif dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting, karena kejayaan individu khususnya dan bangsa pada umumnya terletak pada karakter masyarakat yang baik, baik peran kita sebagai individu, masyarakat dan bangsa, karena jatuh banggunya suatu masyarakat atau bangsa tergantung bagaimana karakternya, apabila karakter yang dibangun positif maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila karakter yang dibangun negatif atau rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.

Begitu pentingnya kedudukan karakter positif dalam kehidupan manusia, sehingga banyak peneliti mencoba menggali karakter positif apa saja yang diperlukan guna meningkatkan derajat kehidupan manusia. Penelitian yang dilakukan oleh Dahlsgraad (dalam Saligman, 2005) dengan cara analisis teks dari karya filsuf seperti aristoteles, plato dll menemukan bahwa terdapat lebih kurang 20 katalog tentang kebajikan (karakter positif). Begitu juga Peterson & Saligman (2004) mengatakan bahwa terdapat enam inti kebajikan (karakter positif) yang didapatkan dari penyusunan kembali tujuh kebajikan yang terdapat dalam tradisi agama Kristen. Adapun keenam karakter positif tersebut antara lain: Kesederhanaan (kerendahan hati dan kontrol diri), keadilan (kejujuran, kewarganegaraan), keberanian (ketabahan, berani), kebijaksanaan, kemanusiaan (derma) dan transendensi (harapan dan keyakinan).

Peterson & Saligman (2004) menyusun kembali mengenai *Character Strengths and Virtues (CSV)* yang dikumpulkan dari berbagai penelitian menjadi enam kebajikan dan menemukan kesamaan diantara berbagai kebajikan tersebut, antara lain: kearifan dan pengetahuan, keberanian, cinta dan kemanusiaan, keadilan, kesederhanaan dan transendensi, namun perinciannya tentu berbeda di setiap tradisi. Saligman (2005) mengatakan bahwa perincian yang berbeda tersebut yaitu keberanian yang dimaksud seorang samurai berbeda dengan yang dimaksud Plato, kemanusiaan menurut Konfusius tidak sama dengan *caritas* Aquinas. Lebih jauh diterangkan bahwa terdapat kebajikan

yang unik di setiap tradisi, seperti: kecerdasan aristoteles, sifat hemat Benjamin Franklin, kebersihan menurut pramuka Amerika. Selain itu, penyimpulan karakter positif dari berbagai budaya di dunia mempunyai tantangan tersendiri yaitu asumsi relativistik yang menyebutkan bahwa kabajikan sangat tergantung dari kaidah budaya. Dikatakan juga bahwa hanya sebagian kecil saja mengenai ciri sifat yang spesifik mempunyai konsistensi dengan keseluruhan budaya di dunia (Cloninger, 2005).

Dalam kaitannya dengan karakter positif, maka pemaknaan karakter positif mana yang lebih penting bagi individu akan berbeda dengan individu lain yang berlatar belakang budaya berbeda. Keberagaman budaya ini digambarkan oleh Huntington (dalam Kim, 2008) dalam bentuk peradaban dunia yang terbagi menjadi beberapa peradaban besar, antara lain: Peradaban Barat, Peradaban Ortodox, Peradaban Amerika Latin, Peradaban Muslim, Peradaban Hindu, Peradaban Sinic, Peradaban Sub-Sahara Afrika serta Peradaban Budha. Sudah barang tentu, peradaban Muslim akan memiliki kepercayaan dan nilai yang berbeda dengan peradaban lainnya yang akan mempengaruhi individu didalamnya dalam memaknai karakter positif. Pemaknaan karakter positif bagi umat muslim tidak bisa dilepaskan dari ajaran yang ada dalam kitab sucinya yaitu Al Qur'an.

Al-Quran merupakan kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk hidup bagi manusia dan lebih khusus lagi bagi umat Islam. Di dalam Al Qur'an QS. Al-Baqarah: 185 dikatakan bahwa Al Qur'an merupakan *hudalilmas* (petunjuk bagi manusia) yang diturunkan kepada nabi akhir zaman untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Al Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam mengajarkannya kepada manusia untuk menjadi pedoman hidup dan pedoman dalam berkeyakinan dan berperilaku.

Menurut Mukmin (2006) mengatakan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, dengan demikian, bahwa karakter positif adalah akhlak yang baik dan dalam islam disebut *akhlakul kariimah*. Al Qur'an merupakan sumber akhlak islami yang dapat menjelaskan bagaimana individu dapat berbuat baik. Al Qur'an bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah Yang Maha Pandai Lagi Bijaksana (Qs. Al Baqarah: 185). Konsep akhlak islami merupakan akhlak yang menggunakan konsep dasar ketentuan Allah yaitu Al Qur'an, hubungan ini menunjukkan bahwa kelakuan baik seharusnya merujuk pada Al Qur'an. Al Qur'an yang merupakan firman Allah tersebut banyak menjelaskan tentang karakter positif yang harus dimiliki oleh setiap individu. Terdapat banyak ayat- ayat Al Qur'an yang menatakan bahwa akhlak yang baik akan menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia (*rahmatan lil alamin*), serta karakter positif dalam Al Qur'an merupakan hal yang wajib untuk dilakukan karena akan mencapai kesejahteraan pada seluruh aspek kehidupan manusia (Mustofa, 1997)

Berkeanaan dengan akhlak yang baik secara jelas diterangkan di dalam Al Qur'an bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah contoh manusia yang mempunyai keutamaan akhlak yang wajib di jadikan suri tauladan,

"Sesungguhnya telah ada apa diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan Rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah". (Qs. AL Ahzab ayat 21)

Keutamaan akhlak (karakter positif) Nabi Muhammad disebabkan karena akhlak beliau merupakan representasi ayat-ayat Alloh SWT (Al Qur'an). Hal ini didasarkan atas hadist yang diriwayatkan (pedoman umat Islam dalam beramal setelah Al Qur'an) yang diriwayatkan oleh Abu Dawud & Muslim bahwa Ketika Aisyah Ra ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, maka dia menjawab, "Akhlaknya adalah Al Qur'an."

Dari uraian tersebut, menunjukkan bahwa Al Qur'an merupakan sumber terpercaya yang memuat tentang akhlak terpuji atau karakter positif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali karakter positif apa saja yang terkandung didalam ayat-ayat Al Qur'an sehingga akan ditemukan karakter positif berdasar pada ajaran Islam.

Al Qur'an

Pengertian Al Qur'an

Pengertian Al Qur'an dapat ditinjau dari dua segi, yaitu arti Al Qur'an menurut bahasa (etimologi) dan arti Al Qur'an menurut istilah (terminologi).

1. Al-Qur'an menurut bahasa (etimologi)

Dikemukakan oleh Subhi As Shalih, "Al Qur'an berarti "bacaan", asal kata qara'a. kata Al Qur'an itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yaitu maqru' (dibaca). Sedangkan di dalam Al-Qur'an sendiri ada pemakaian kata "Qur'an" dalam arti demikian sebagaimana tersebut dalam surah Al-Qiyaamah ayat 17-18 yang artinya :

17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.

2. Al Qur'an menurut istilah (terminologi)

Adapun definisi Al Qur'an ialah "kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah".

Al Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari atau 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Oleh para ulama membagi masa turun ini dibagi menjadi 2 periode, yaitu periode Mekkah dan periode Madinah. Periode Mekkah berlangsung selama 12 tahun masa kenabian Rasulullah SAW dan

surat-surat yang turun pada waktu ini tergolong surat Makkiyyah. Sedangkan periode Madinah yang dimulai sejak peristiwa hijrah berlangsung selama 10 tahun dan surat yang turun pada kurun waktu ini disebut surat Madaniyah. Kitab suci Al Qur'an diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas yang berjumlah 30 juz, 114 surah dan 6236 ayat yang diturunkan kepada Muhammad saw dan disampaikan kepada umatnya hingga sekarang ini dengan jalan mutawatir lagi berbahasa Arab, sebagai pedoman hidup dalam kehidupan manusia, khususnya bagi umat Islam (Riwayat Hafsh).

Pendapat para 'Ulama mengenai definisi dari Al Qur'an, diantaranya sebagai berikut :

1. As Sayuthy dalam kitab Al Itqan : arti kata Al Qur'an ialah, "Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tidak dapat ditandingi oleh yang menentanginya, walaupun sekedar sesurat saja dari padanya." Sebagian *Mutaakhirin* menambahkan : "Yang kita beribadat dengan mentilawatkannya."
2. Asy Syaukani dalam kitab Al Irsyad : Yang lebih utama dikatakan, "Al Qur'an itu *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditilawatkan dengan lisan, lagi mutawatir penukilannya."
3. Ahli Agama ('Uruf Syara') : "Al Qur'an itu wahyu Illahi yang diturunkan kepada Muhammad yang telah disampaikan kepada kita, umatnya, dengan jalan mutawatir, yang dihukumi kafir orang yang meriwayatkannya. Jadi, dari beberapa pendapat para 'Ulama tentang definisi Al Qur'an, dapat disimpulkan bahwa Al Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. secara munajjaman oleh Malaikat Jibril agar disampaikan kepada umatnya, yang ditilawatkan dengan lisan.

Kandungan isi Al Qur'an

Al Qur'an adalah kitab suci agama Islam untuk seluruh umat muslim seluruh dunia, dari awal diturunkan hingga waktu penghabisan spesies manusia di dunia, baik di bumi maupun di luar angkasa sebab kiamat kubra. Di dalam surat-surat dan ayat-ayat Al Qur'an terdapat kandungan isi yang secara garis besar dapat kita bagi menjadi beberapa hal pokok atau lebih terkhusus pada beberapa hal yang paling utama beserta definisi dari masing-masing kandungan intisarinya sebagai mana berikut:

1. Aqidah/ akidah (ketauhidan/keimanan terhadap Allah SWT)

Aqidah adalah: ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al Qur'an mengajarkan aqidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun

iman yang pertama . orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir

2. Hukum-hukum (mengatur manusia)

Hukum yang ada di Al Qur'an adalah memberi perintah kepada orang yang beriman untuk mengadili dan memberikan penjatuhan hukuman pada sesama manusia yang terbukti bersalah. Hukum dalam islam berdasarkan Al Qur'an ada beberapa jenis, seperti jinayat, muamalat, munakhat, faraidh, dan jihad.

3. Peringatan atau tadzkir

Tadzkir atau peringatan adalah sesuatu yang memberi peringatan kepada manusia akan ancaman Allah SWT berupa siksa neraka atau waa'id. Tadzkir juga bisa berupa kabar kembira bagi orang-orang yang beriman kepadanya dengan balasan berupa nikmat syurga jannah atau waa'ad. Disamping itu adapula gambaran yang menyenangkan didalam Al Qur'an atau disebut juga targhib dan kebalikannya adalah gambaran yang menakutkan dengan istilah lainnya tarhib.

4. Sejarah-sejarah atau kisah-kisah(mengambil teladan dari kejadian dimasa lampau)

Sejarah atau kisah adalah cerita mengenai orang-orang yang terdahulu baik yang mendapatkan kejayaan akibat taat kepada Allah SWT serta ada juga yang mengalami kebinasaan akibat tidak taat atau ingkar terhadap Allah SWT. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebaliknya kita mengambil pelajaran yang baik-baik dari sejarah masa lalu atau dengan istilah lain ikhtibar.

Fungsi dan kedudukan Al Qur'an

Adapun fungsi Al Qur'an menurut Abdullah (2007) adalah sebagai berikut:

1. Menguatkan serta membenarkan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan Allah SWT. Dalam hal ini meriwayatkan dari Ubay bin Kaab bahwa "Sesuatu yang diturunkan di Injil dan Taurat itu seperti apa yang berada dalam Ummul Qur'an". Jadi dapat diambil benang merah bahwa apa yang ada dalam Al Qur'an itu sudah mencakup apa saja yang ada dalam kitab Injil dan Taurat.
2. Petunjuk serta sebagai sumber informasi untuk menempuh kehidupan. Petunjuk yang dimaksudkan dalam Al Qur'an meliputi petunjuk agama yang juga biasa disebut sebagai syari'at. Disini juga Al Qur'an selain merujuk pada syari'at ia juga menerangkan akidah, dan akhlak. Sedangkan dalam sumber informasi Al Qur'an mengajarkan banyak hal mulai dari persoalan moral, keyakinan, prinsip ibadah, dan juga muamalah sampai pada asas-asas ilmu-ilmu pengetahuan. Dalam petunjuk aqidah dan juga kepercayaan manusia harus bahkan wajib dalam mempercayainya yang dimana kepercayaan tersebut meliputi iman pada Allah, para malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab yang diturunkan-Nya serta pada hari akhir yang pasti dalam kejadiannya. Sedangkan dalam aspek hukum dan syari'at, manusia dituntut untuk mengikuti apa saja yang baik dalam hubungannya pada

Sang Kholik serta pada sesama makhluk. Adapun untuk akhlak dan moral menerangkan aspek-aspek norma keagamaan serta susila yang berhubungan dengan individu ataupun masyarakat.

3. Menjelaskan isi kandungan dan masalah-masalah yang pernah diperselisihkan oleh umat terdahulu.

4. Sebagai obat dan pembeda antara haq dan yang batil

Artinya :

“Dan Kami turunkan dari Al Qur’an suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan (Al Qur’an itu) tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian”. (QS Al-Isra’(17): 82)

5. Sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad

Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap, yaitu: pertama, menentang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al Qur’an baik itu seluruh Al Qur’an maupun cuma satu surah dalam Al Qur’an. Diantara maksud-maksud yang paling nyata ialah mengkokohkan Al Qur’an bahwa Muhammad SAW yang menjadi utusan-Nya adalah benar-benar seorang buta huruf. Jadi Al Qur’an dengan segala keistemewaannya benar-benar sebuah mukjizat yang mengandung berbagai manfaat, terutama dalam hal ilmu pengetahuan. Di dalam menerangkan garis-garis besar ini, Al Qur’an memberi berbagai contoh teladan yakni dengan menerangkan secara ringkas sejarah umat dan para nabi terdahulu.

Kedudukan Al Qur’an² adalah sebagai berikut:

1. Kedudukan Al Qur’an di dalam dasar-dasar islam

Tidak ada khilaf sedikitpun di antara umat islam, bahwa Al Qur’an itu merupakan pokok asas bagi syari’at dan cabang-cabangnya. Dari Al Qur’an-lah diambil segala pokok-pokok syari’at dan furu’nya, juga darinyalah dalil-dalil syar’i diambil. Dengan demikian dipandanglah bahwa Al Qur’an itu dasar bagi syariat dan pengumpul segala hukum dalam syari’at Islam.

Allah SWT. berfirman dalam Al Qur’an surat Al-An’am : 38, artinya:

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al Qur’an. Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

2. Kedudukan Al Qur’an sebagai mukjizat

Mukjizat ialah perkara yang menyalahi kebiasaan (adat) yang digunakan untuk mengalahkan para penentangannya. Peng-I’jaz-an Al Qur’an sendiri itu meliputi bahasa yang digunakannya yang menyangkut pada sastra, kata kata yang digunakan serta susunan-susunan kalimatnya yang begitu indah dan tersusun rapi. Begitu pula dalam pemberian keterangan yang menyangkut pada sejarah zaman terdahulu

ataupun zaman yang akan datang yang dimana setiap akal manusia tidak mampu untuk menggapainya. Al Qur'an juga menerangkan tentang ilmu pengetahuan yang dimana saat itu manusia belum tahu akan hal tersebut dan pada masa kekinian ilmu pengetahuan menjadi suatu tolak ukur yang harus di perhitungkan.

Karakter Positif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Koesoema (2007) memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir." Hal yang selaras disampaikan dalam Ada dua pengertian tentang karakter.

1. karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertindak laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia.
2. Kedua, istilah karakter berkaitan dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Menurut Mukmin (2006) mengatakan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak, dengan demikian, bahwa karakter positif adalah akhlak yang baik dan dalam islam disebut *akhlakul kariimah*. Al Qur'an merupakan sumber akhlak islami yang dapat menjelaskan bagaimana individu dapat berbuat baik. Al Qur'an bukanlah hasil renungan manusia melainkan firman Allah Yang Maha Pandai Lagi Bijaksana (Qs. Al Baqarah: 185). Konsep akhlak islami merupakan akhlak yang menggunakan konsep dasar ketentuan Allah yaitu Al Qur'an, hubungan ini menunjukkan bahwa kelakuan baik seharusnya merujuk pada Al Qur'an. Al Qur'an yang merupakan firman Allah tersebut banyak menjelaskan tentang karakter positif yang harus dimiliki oleh setiap individu.

Dari pendapat di atas difahami bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Dapat dikatakan bahwa orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Peterson dan Seligman (2004) yang mengaitkan secara langsung *character strength* dengan kebajikan. Salah satu kriteria utama dari *character strength* adalah bahwa karakter tersebut berkontribusi

besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan bangsanya. Adapun karakter positif menurut Peterson dan Seligman (2004) terdiri dari 6 *character strength*, antara lain:

1. Kebijakan dan Pengetahuan: kekuatan kognitif yang menyangkut akuisisi dan penggunaan pengetahuan
 - a. Kreativitas (orisinalitas, kecerdikan)
 - b. Curiosity
 - c. Berpikir kritis
 - d. Cinta Belajar
2. Keberanian: kekuatan emosional yang melibatkan pelaksanaan kehendak untuk mencapai tujuan dalam menghadapi tantangan, eksternal maupun internal
 - a. Keberanian
 - b. Ketekunan
 - c. Kejujuran (keaslian, integritas)
 - d. Zest (vitalitas, antusiasme, semangat, energi)
3. Kemanusiaan: kekuatan interpersonal yang melibatkan perawatan dan pertemanan
 - a. Cinta
 - b. Kebaikan (kemurahan hati, pemeliharaan, perawatan, kasih sayang, cinta altruistik, "kebaikan")
 - c. Kecerdasan Sosial (kecerdasan emosional, kecerdasan pribadi)
4. Keadilan: kekuatan sosial yang mendasari kehidupan masyarakat yang sehat
 - a. Teamwork (kewarganegaraan, tanggung jawab sosial, loyalitas)
 - b. Keadilan
 - c. Kepemimpinan
5. Kesederhanaan
 - a. Pengampunan:
 - b. Kerendahan Hati
 - c. Berhati-hati
 - d. Regulasi diri
6. Transendensi: Kekuatan yang menjalin hubungan dengan alam semesta yang lebih besar dan memberikan makna
 - a. Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan
 - b. Syukur: Menjadi sadar dan bersyukur untuk hal-hal yang terjadi, mengambil waktu untuk mengucapkan terima kasih
 - c. Harapan (optimisme, berfikiran kedepan, orientasi masa depan)

- d. Humor: Menyukai tertawa dan menggoda, tersenyum kepada orang lain, melihat sisi terang.
- e. Spiritualitas (iman, tujuan): Memiliki keyakinan yang koheren tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi dari alam semesta, memiliki keyakinan tentang makna kehidupan yang membentuk dan melakukan memberikan kenyamanan

Metode Penelitian

Jenis dan subjek penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi (teks) yang merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Adapun teks yang diteliti dalam penelitian ini adalah ayat-ayat yang ada di dalam kitab suci umat Islam yaitu Al Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian awal tentang makna psikologis yang terkandung dalam Al Qur'an dengan mengkhususkan pada karakter positif yang terkandung didalamnya.

Metode analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, *analisis content* (isi) tentang karakter positif yang terkandung di setiap ayat-ayat Al Qur'an dengan total keseluruhan ayat sebanyak 6236 ayat. Analisis secara kualitatif ini bertujuan untuk mencari tema-tema yang terkandung di setiap ayat-ayat dalam Al Qur'an. Menurut Moleong (2007) proses analisis ini terdiri dari beberapa tahapan, antara lain: Menelaah secara mendalam terhadap teks yang ada, dilanjutkan dengan pemberian kode atau analisis tema. Terakhir mengklasifikasikan hasil atau temuan kedalam kategori-kategori. Adapun tahap kedua adalah analisis deskriptif secara kuantitatif, analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kuantitatif dari kategori-kategori yang telah ditemukan tersebut.

Teknik keabsahan data

Menurut Denzin (1978, dalam Moleong, 2007) untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi pada penelitian dokumentasi maka naskah yang dianalisis harus otentik. Sesuai dengan keyakinan umat Muslim bahwa Al Qur'an adalah bukti otentik kenabian Muhammad SAW, bahkan keberadaan dan kebenaran ayat-ayat Al Qur'an merupakan bagian yang harus diimani oleh seluruh umat Islam. Bukti-bukti tersebut menunjukkan keotentikan Al Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Hasil Penelitian

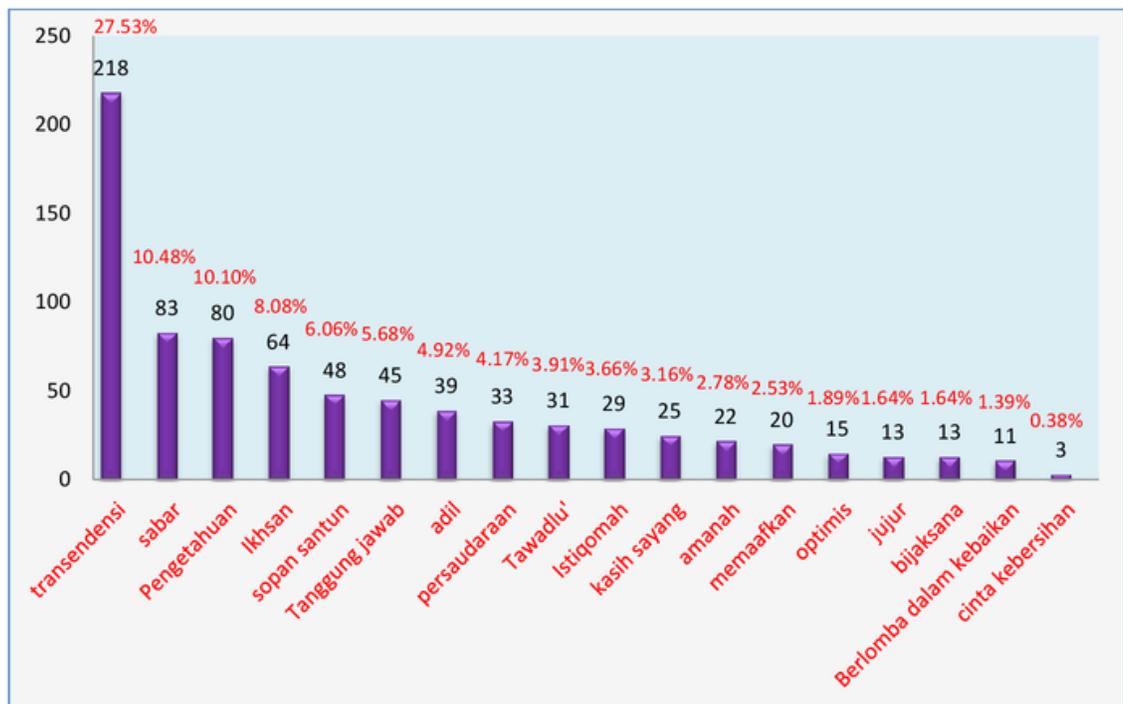
Dari hasil analisis ayat-ayat dalam Al Qur'an didapatkan tema-tema yang berkenaan dengan karakter positif adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Diskripsi karakter positif yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an

No	Karakter positif	total ayat	%	No	Karakter positif	Total ayat	%
1.	Transendensi	218	27.53%	10.	Istiqomah	29	3.66%
2.	Sabar	83	10.48%	11.	Kasih sayang	25	3.16%
3.	Pengetahuan	80	10.10%	12.	Amanah	22	2.78%
4.	Ikhsan	64	8.08%	13.	Memaafkan	20	2.53%
5.	Sopan santun	48	6.06%	14.	Optimis	15	1.89%
6.	Tanggung jawab	45	5.68%	15.	Jujur	13	1.64%
7.	Adil	39	4.92%	16.	Bijaksana	13	1.64%
8.	Persaudaraan	33	4.17%	17.	Berlomba dalam kebaikan	11	1.39%
9.	Tawadlu'	31	3.91%	18.	Cinta kebersihan	3	0.38%

Dari 6236 ayat-ayat Al Qur'an ditemukan sebanyak 792 ayat bertemakan karakter positif. Adapun karakter positif yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an, antara lain: 1) Transenden sebanyak 218 ayat dengan persentase sebesar 27,53%, 2) Sabar sebanyak 83 ayat dengan persentase 10,48%, 3) pengetahuan sebanyak 80 ayat dengan persentase sebesar 10,10%, 4) ikhsan sebanyak 64 ayat dengan persentase sebesar 8,08%; 5) Sopan santun sebanyak 48 ayat dengan persentase sebesar 6,06%; 6) Tanggung jawab sebanyak 45 ayat dengan persentase sebesar 5,68%; 7) Adil sebanyak 39 ayat dengan persentase sebesar 4,92%; 8) Persaudaraan sebanyak 33 ayat dengan persentase sebesar 4,17%; 9) Tawadlu' sebanyak 31 ayat dengan persentase sebesar 3,91%; 10) Istiqomah sebanyak 29 ayat dengan persentase sebesar 3,66%; 11) Kasih sayang sebanyak 25 ayat dengan persentase sebesar 3,16%; 12) Amanah sebanyak 22 ayat dengan persentase sebesar 2,78%; 13) Memaafkan sebanyak 20 ayat dengan persentase sebesar 2,53%; 14) Karakter positif yang berupa optimis sebanyak 15 ayat dengan persentase sebesar 1,89%; 15) Jujur sebanyak 13 ayat dengan persentase sebesar 1,64%; 16) Bijaksana sebanyak 13 ayat dengan persentase sebesar 1,64%; 17) Berlomba dalam kebaikan sebanyak 11 ayat dengan persentase sebesar 1,39%; 18) Cinta kebersihan sebanyak 3 ayat dengan persentase sebesar 0,38%.

Hasil analisis mengenai karakter positif dalam ayat-ayat Al Qur'an digambarkan dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:



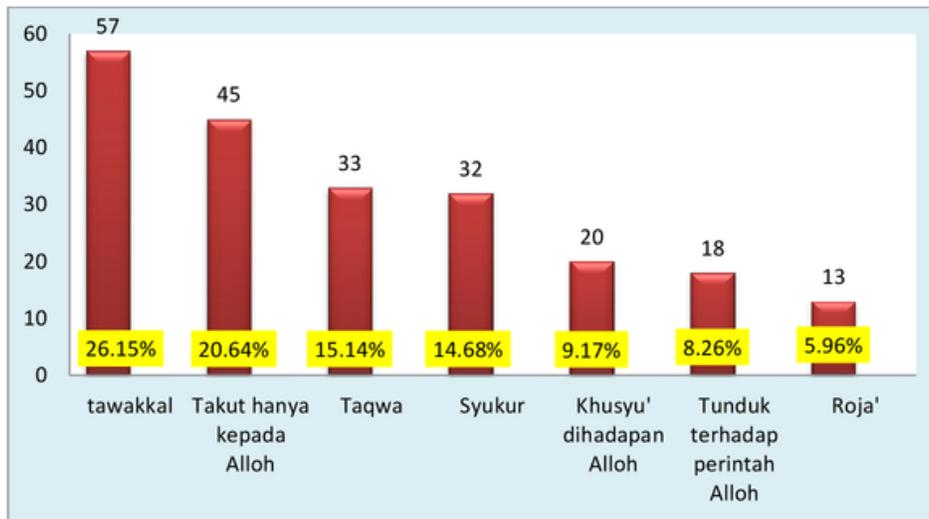
Gambar 1. Grafik persentase karakter positif perspektif Al Qur'an

Hasil analisis ayat-ayat dalam Al Qur'an mengenai transendensi secara terperinci adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Diskripsi transendensi yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an

No.	Rincian Transendensi	Total ayat	%
1	tawakkal	57	26.15%
2	Takut hanya kepada Alloh	45	20.64%
3	Taqwa	33	15.14%
4	Syukur	32	14.68%
5	Khusyu' dihadapan Alloh	20	9.17%
6	Tunduk terhadap perintah Alloh	18	8.26%
7	Roja'	13	5.96%

Tabel diatas menjelaskan bahwa makna transendensi secara terperinci terbagi menjadi tujuh kategori. Ketujuh kategori transendensi tersebut antara lain: 1) Tawakkal sebanyak 57 ayat dengan persentase sebesar 26,15%; 2) Takut hanya kepada Alloh SWT sebanyak 45 ayat dengan persentase sebesar 20,64%; 3) Taqwa sebanyak 33 ayat dengan persentase sebesar 15,14%; 4) Syukur sebanyak 32 ayat dengan persentase sebesar 14,68%; 5) Khusyu' dihadapan Alloh SWT sebanyak 20 ayat dengan persentase sebesar 9,17%; 6) Tunduk terhadap perintah Alloh SWT sebanyak 18 ayat dengan persentase sebesar 8,26%; dan terakhir 7) roja' sebanyak 13 ayat dengan persentase sebesar 5,96%. Adapun hasil deskripsi tersebut diilustrasikan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



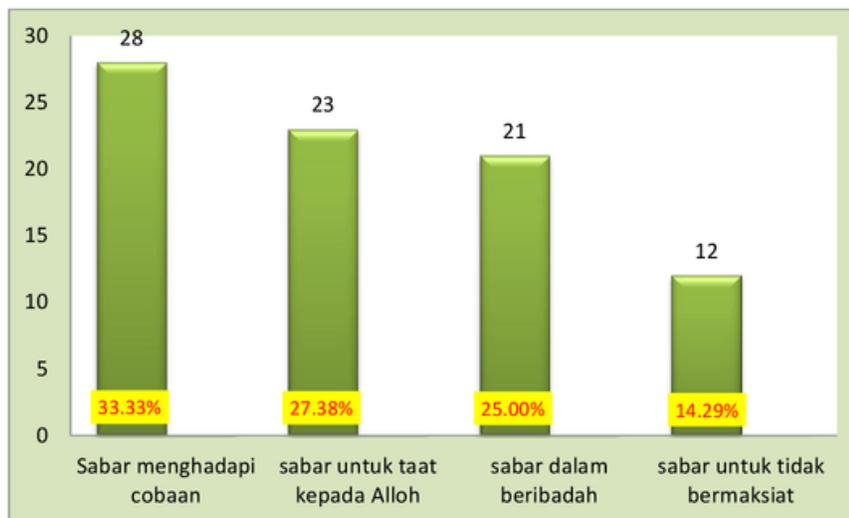
Gambar 2. Grafik persentase makna terperinci dari transcendensi berdasar ayat-ayat Al Qur'an.

Hasil analisis deskriptif ayat-ayat dalam Al Qur'an tentang dimensi sabar secara terperinci adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Diskripsi sabar yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an

No.	Rincian Transendensi	Total ayat	%
1	Sabar menghadapi cobaan	28	33.33%
2	Sabar untuk taat kepada Allah	23	27.38%
3	Sabar dalam beribadah	21	25.00%
4	Sabar untuk tidak bermaksiat	12	14.29%

Hasil analisis deskriptif statistik menjelaskan bahwa dimensi sabar terbagi menjadi empat kategori. Adapun rincian dimensi sabar yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an adalah 1) Sabar menghadapi cobaan sebanyak 28 ayat dengan persentase sebesar 33,33%; 2) Sabar untuk taat kepada Allah sebanyak 23 ayat dengan persentase sebesar 27,38%; 3) Sabar dalam beribadah sebanyak 21 ayat dengan persentase sebesar 25%; 4) Sabar untuk tidak bermaksiat sebanyak 12 ayat dengan persentase sebesar 14,29%. Dibawah ini penjelasan menggunakan grafik mengenai dimensi sabar yang ada dalam ayat-ayat Al Qur'an.



Gambar 3. Grafik persentase dimensi sabar secara terperinci berdasar ayat-ayat Al Qur'an.

Pembahasan

Hasil analisis konten pada penelitian mengenai ayat-ayat Al Qur'an menunjukkan bahwa dari 6326 ayat Al Qur'an, sebanyak 792 ayat Al Qur'an mengandung karakter positif. Menurut Abdullah (2007) bahwa Al Qur'an merupakan petunjuk serta sumber informasi untuk menempuh kehidupan. Petunjuk yang dimaksudkan dalam Al Qur'an meliputi petunjuk agama yang juga biasa disebut sebagai syariat. Disini juga Al Qur'an selain merujuk pada syariat ia juga menerangkan akidah, dan akhlak. Sedangkan dalam sumber informasi Al Qur'an mengajarkan banyak hal mulai dari persoalan moral, keyakinan, prinsip ibadah, dan juga muamalah sampai pada asas-asas ilmu-ilmu pengetahuan. Adapun hal-hal yang berkenaan dengan akhlak dan moral, Abdullah (2007) bahwa akhlak dan moral berkaitan dengan aspek-aspek norma keagamaan serta susila yang berhubungan dengan individu ataupun masyarakat.

Berkenaan dengan karakter positif, Iman Ghazali (dalam Abdullah, 2007) mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan akhlak. dengan demikian, bahwa karakter positif adalah akhlak yang baik dan dalam Islam disebut *akhlakul karimah*. Al Jazairi (2000) juga mengemukakan bahwa pemaknaan akhlak sama dengan karakter, karena akhlak merupakan institusi yang bersemayam di hati tempat munculnya tindakan-tindakan sukarela, tindakan yang benar atau salah. Menurut tabiatnya, akhlak atau karakter siap menerima pengaruh pembinaan yang baik atau pembinaan yang salah. Apabila institusi tersebut dibina untuk memilih kutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, maka hal itu akan menjadi ciri khasnya dan perbuatan baik muncul daripadanya dengan mudah. Inilah yang disebut dengan *akhlakul karimah* atau karakter positif.

Islam memuji karakter positif, menyerukan kaum muslimin untuk membinanya dan membiasakannya ada di dalam hati dan perbuatan. Jazairi (2000) menjelaskan bahwa Islam menegaskan bahwa bukti keimanan adalah jiwa yang baik, dan bukti keislaman adalah akhlak (karakter) yang baik. Sebagaimana di dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 133-134 yang artinya:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang - orang yang bertakwa. (yaitu) orang - orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit , dan orang - orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang - orang yang berbuat kebajikan.

Di dalam hadist, Muhammad SAW bersabda, yang artinya *“kebaikan ialah akhlak yang baik.”* (HR. Bukhori). Bahkan dikatakan bahwa orang Islam yang paling baik imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya, sebagaimana dikatakan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud, yang artinya: *“kaum muslimin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya di antara mereka”*. Al Qur'an merupakan sumber akhlak islami yang dapat menjelaskan bagaimana individu dapat berbuat baik.

Konsep akhlak islami merupakan akhlak yang menggunakan konsep dasar ketentuan Allah yaitu Al Qur'an, Syihab (dalam mukmin, 2006) mengatakan hubungan ini menunjukkan bahwa kelakuan baik seharusnya merujuk pada Al Qur'an. Al Qur'an yang merupakan firman Allah tersebut banyak menjelaskan tentang karakter positif yang harus dimiliki oleh setiap individu. Contoh nyata mengenai Al Qur'an sebagai sumber akhlak terdapat di dalam surat Al Ahzab ayat 21 yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik tentang *akhlakul karimah* (karakter positif) bagi umat manusia untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat. Hal ini menjadi sangat jelas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan yang pantas untuk dicontoh disebabkan karena akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an itu sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadist Nabi, ketika Aisyah ditanya tentang akhlak Rosululloh, ia kemudian menjawab: *“Akhlaknya adalah Al Qur'an”*.

Hasil analisis yang menjelaskan bahwa terdapat 18 karakter positif di dalam ayat-ayat Al Qur'an, didapatkan juga bahwa karakter positif yang paling banyak adalah transendensi, kemudian diikuti dengan sabar, selanjutnya tentang pengetahuan, *ikhshan* (berbuat baik), sopan santun, tanggung jawab, adil, persaudaraan, tawadlu (rendah hati), Istiqomah, kasih sayang, amanah, memaafkan, optimis, jujur, bijaksana, berlomba dalam kebaikan dan terakhir adalah cinta kebersihan. Hasil ini berbeda dengan karakter positif yang ditemukan oleh Peterson & Saligman (2004) yang terdapat dalam tradisi agama Kristen yaitu: kesederhanaan (kerendahan hati dan kontrol

diri), keadilan (kejujuran, kewarganegaraan), keberanian (ketabahan, berani), kebijaksanaan, kemanusiaan (derma) dan transendensi (harapan dan keyakinan). Selain itu, dari penyimpulan yang dilakukan juga oleh Peterson & Saligman (2004) terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai karakter positif juga terdapat perbedaan dengan temuan dalam ada pada penelitian ini. Di dalam analisis yang dilakukan oleh Peterson & Saligman (2004) ditemukan karakter positif yang dikenal dengan *Character Strengths and Virtues (CSV)*, antara lain: 1) Kebijaksanaan dan Pengetahuan; 2) Keberanian; 3) Kemanusiaan; 4) Keadilan; 5) Kesederhanaan dan 6) Transendensi.

Perbedaan hasil temuan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya disebabkan karena terdapat asumsi relativistik yang menyebutkan bahwa kabajikan sangat tergantung dari kaidah budaya. Dikatakan juga bahwa hanya sebagian kecil saja mengenai ciri sifat yang spesifik mempunyai konsistensi dengan keseluruhan budaya di dunia (Cloninger, 2005). Karakter positif pada umat Islam yang dikenal dengan *akhlakul karimah* mempunyai muatan yang berbeda dengan karakter positif pada agama kristen, sebab kitab suci yang dijadikan pedoman untuk menjalankan aktivitas beragama juga berbeda. Umat Islam menggunakan Al Qur'an sebagai kitab suci dan juga sebagai pedoman hidup, salah satunya pedoman tentang karakter positif. Meskipun ada beberapa karakter positif yang sama antara hasil temuan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu, akan tetapi makna perincian didalamnya mempunyai perbedaan (Saligman, 2005).

Perbedaan makna yang lebih terperinci disetiap karakter positif tersebut dari hasil penelitian ini dan penelitian sebelumnya terdiskripsikan pada karakter positif transendensi. Pada penelitian yang dilakukan terhadap tradisi agama kristen, transendensi dimaknai dengan harapan dan keyakinan (Peterson & Saligman, 2004). Selanjutnya Peterson & Saligman (2004) menyimpulkan dari berbagai penelitian sebelumnya, makna transendensi secara terperinci antara lain: Apresiasi terhadap keindahan dan keunggulan, syukur, harapan, humor dan spiritualitas (iman dan tujuan). Namun, dalam penelitian ini menemukan makna transendensi secara terperinci adalah sebagai berikut: Tawakkal, Takut hanya kepada Alloh SWT, Taqwa, Syukur, Khusuk di hadapan Alloh SWT (saat beribadah), Tunduk terhadap perintah Alloh SWT dan Roja' (berharap hanya kepada Alloh SWT).

Penelitian ini juga menemukan bahwa sabar terbagi menjadi empat kategori, pertama sabar dalam menghadapi cobaan. Sabar menghadapi cobaan merupakan anjuran sabar yang paling banyak disebutkan di dalam Al Qur'an, baik cobaan yang berupa kesenangan maupun cobaan yang berbentuk kesedihan. Kedua adalah anjuran sabar untuk taat kepada Alloh SWT, sebagaimana tertuang dalam surat Ath Thur (52) ayat 48 yang artinya:

Dan bersabarlah dalam menunggu keputusan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami, dan bertasbihlah serta memuji Tuhanmu ketika kamu bangun dan berdiri.

Ketiga adalah anjuran sabar dalam beribadah. Di dalam Al Qur'an diterangkan bahwa ketika seorang hamba beribadah kepada Allah SWT seperti: shalat, berpuasa, infak dalam keadaan lapang maupun sempit, maka ia harus sabar menjalankannya sebab dalam menjalankan suatu ibadah pasti akan menemui halangan sehingga orang tersebut tergoda untuk tidak jadi meneruskan ibadahnya. Keempat adalah sabar untuk tidak melakukan perbuatan maksiat (jelek). Inilah makna sabar yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an.

Yang menarik pada penelitian ini adalah temuan bahwa transendensi merupakan kategorisasi yang paling banyak ditemukan di dalam ayat-ayat Al Qur'an. Pada penelitian sebelumnya, tidak ada yang mengatakan bahwa transendensi merupakan pondasi utama dalam karakter positif, akan tetapi dalam penelitian ini transendensi merupakan karakter positif yang paling banyak disebutkan dalam Al Qur'an. Makna transendensi dalam penelitian ini banyak berkaitan dengan tauhid (meng Esakan Allah SWT dalam setiap aktivitas kehidupan), seperti: tawakkal, Takut hanya kepada Allah, taqwa, syukur, khusyuk dihadapan Allah dan roja' (berhadap hanya kepada Allah). Al Fauzan (1999) mengatakan bahwa pada dasarnya, manusia adalah bertauhid dan bertauhid merupakan fitrah yang dikaruniakan Allah SWT untuk manusia sebagaimana disebutkan dalam surat Ar Ruum, ayat 30 yang artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah SWT), (tetaplah atas) fitrah Allah SWT yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam fitrah Allah SWT."

Fitrah tersebut diartikan sebagai bertauhid hanya kepada Allah (Al Fauzan, 1999). Risalah nabi dan rosulpun juga sangat erat berkaitan dengan *tauhid* atau akidah, bahkan selama di Makkah, ayat-ayat yang turun kepada Nabi Muhammad yang dikenal dengan surat *makkiyyah* juga sangat kental dengan nuansa *tauhid* atau akidah. Menurut Abdullah (2007) akidah merupakan ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Al Qur'an mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu, yang tidak pernah tidur dan tidak beranak pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari 6326 ayat Al Qur'an, sebanyak 792 ayat Al Qur'an mengandung karakter positif.

2. Penelitian ini menemukan 18 karakter positif, antara lain: transendensi, sabar, pengetahuan, *ikhshan* (berbuat baik), sopan santun, tanggung jawab, adil, persaudaraan, tawadlu (rendah hati), Istiqomah, kasih sayang, amanah, memaafkan, optimis, jujur, bijaksana, berlomba dalam kebaikan dan terakhir adalah cinta kebersihan.
3. Transendensi merupakan karakter positif yang paling banyak termuat dalam ayat-ayat Al Qur'an, hal ini mengindikasikan bahwa transendensi adalah karakter positif yang terpenting yang harus ada dalam diri manusia, khususnya umat Islam.
4. Adanya perbedaan kategori karakter positif pada penelitian sebelumnya dengan temuan pada penelitian ini, akan tetapi beberapa kategori ada yang sama walaupun tetap berbeda dalam perincian makna karakter positif disebabkan adanya asumsi relativistik.

Saran

1. Hasil temuan bahwa karakter positif yang berupa transendensi merupakan karakter positif yang paling banyak termuat dalam ayat-ayat Al Qur'an, sehingga agar kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik hendaknya ia membangun karakter positif dalam dirinya terutama yang berkaitan dengan transendensi sebagai pondasi awal untuk mengembangkan karakter positif lainnya, seperti: sabar, pengetahuan dll.
2. Adanya keterbatasan dalam penelitian ini yang hanya menjelaskan secara deskriptif, hendaknya pada penelitian selanjutnya dilakukan analisis lebih lanjut secara kuantitatif, sehingga ditemukan kategori karakter positif yang lebih umum atau lebih luas. Sebab pada penelitian ini hanya menganalisis secara dekripsi kategori karakter positif ayat-ayat AL Qur'an.
3. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk penelitian psikologi islam mengenai karakter positif.

Kepustakaan

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Study Ahklak dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta : Amzah
- Al Fauzan, Shaleh bin Fauzan bin Abdullah. 1999. *At tauhid Lish Shofil Tsalis Al Ali*. Kitab Tauhid: Jilid 3. Diterjemahkan oleh Ainul Haris Arifin & Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq.
- Al Jazairi, Abu, Bakar, J. 2000. *Minhajul Muslim*. Ensiklopedi Muslim. Diterjemahkan oleh Fadhli Bahri. Bekasi: PT Darul Falah.
- Cloninger, C., Robert. 2005. Character Strengths and Virtues. *Am Journal Psychiatry*,162:820-a-821.

- Departemen agama RI. 2012. *Al Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Tahun 2012*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al Qur'an. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Kim, Uchol. 2010. *Indigenous and Cultural Psychology: Understanding People in Context*. Makalah tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Koesoema, Doni, A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong., L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XXIV. Bandung:PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhsaf Al-Madinah An-Nabawiyah (Bi-Riwayah Hafsh). Madinah
- Mustafa, A. 1997. *Akhlaq Tasawwuf*. Bandung: Pustaka Setia
- 11
Peterson, Christopher & Saligman, Martin, E., P. 2004. *Character Strengths and Virtues: a Handbook and Callification*. Oxford University Press.
- Pusat Bahasa, Deperatemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Mukmin , Abdul. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi* . Bandung : ROSDA KARYA.
- Seligman, Martin, E., P. 2005 . *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*. Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif. Diterjemahkan oleh Eva Yulia Nukman. Bandung: Penerbit Mizan

KARAKTER POSITIF PERSPEKTIF AL-QUR'AN

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	fahmi170592islam.blogspot.com Internet	347 words — 5%
2	azarasidi.blogspot.com Internet	224 words — 4%
3	aljawahiry.blogspot.com Internet	87 words — 1%
4	pgri.or.id Internet	79 words — 1%
5	makalahtentang.wordpress.com Internet	59 words — 1%
6	ondyx.blogspot.com Internet	56 words — 1%
7	irfc.wordpress.com Internet	52 words — 1%
8	ezaavlenda.blogspot.com Internet	32 words — 1%
9	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet	32 words — 1%
10	digilib.uinsby.ac.id Internet	19 words — < 1%
11	zh.wikipedia.org Internet	16 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE MATCHES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON